

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN IPS

Diah Safitri¹, Anisa Noverita²

¹²Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksum, Langkat, Indonesia
ddiahdiah22@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPS Nusa Indah. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya minat belajar siswa serta keterbatasan guru dalam menggunakan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga merasakan kemudahan dalam mengelola kelas karena siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran inovatif dapat menumbuhkan kolaborasi antarsiswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah, baik dari aspek proses maupun hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Inovasi Model Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstract: This study aims to analyze the application of innovative learning models in improving the quality of Social Sciences (IPS) education at SMPS Nusa Indah. The research background is based on the low interest in learning of students and the limitations of teachers in using a variety of learning models that are in accordance with the characteristics of social studies subjects. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers and students of grade VIII. The results of the study show that the application of innovative learning models, such as *Problem Based Learning* and *Project Based Learning*, is able to increase students' activeness, motivation, and critical thinking skills. Teachers also feel the convenience of managing the classroom because students are more actively involved in the learning process. In addition, the use of innovative learning models can foster collaboration between students,

strengthen understanding of concepts, and make learning more contextual and meaningful. In conclusion, the application of innovative learning models has a positive impact on improving the quality of social studies education at SMPS Nusa Indah, both in terms of process and student learning outcomes, so that it can be an alternative learning strategy that is relevant to be implemented sustainably.

Keywords: *Education, Learning Model Innovation, Social Sciences.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berfungsi membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah kualitas proses pembelajaran yang masih belum optimal dalam membentuk kompetensi abad ke-21, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (4C). Banyak proses pembelajaran masih bersifat konvensional dengan pola ceramah satu arah yang menjadikan siswa pasif. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat strategis di jenjang pendidikan menengah pertama. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki kesadaran sosial, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah sosial.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi sejumlah persoalan. Berdasarkan berbagai penelitian, pembelajaran IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang menuntut siswa untuk mengingat fakta, tanggal, dan peristiwa tanpa menekankan pada pemahaman dan analisis. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS terkesan monoton dan membosankan. Siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi pasif, sementara guru menjadi pusat segala aktivitas pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran IPS yang seharusnya membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan berkarakter belum sepenuhnya tercapai.

Kondisi ini juga ditemukan di SMPS Nusa Indah. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPS di sekolah ini masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Guru belum banyak menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Banyak siswa cenderung pasif, jarang bertanya, kurang antusias dalam berdiskusi, serta sulit mengemukakan pendapat. Ketika diberikan tugas analisis kasus sosial, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori dengan realitas di lapangan.

Data akademik juga menunjukkan adanya permasalahan. Nilai rata-rata mata pelajaran IPS di SMPS Nusa Indah dalam dua tahun terakhir berada di bawah standar yang diharapkan. Sebagian besar siswa hanya mampu mencapai batas minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sekitar 40–50% siswa masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPS masih rendah, terutama pada materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, wawancara dengan beberapa guru IPS mengungkapkan bahwa keterbatasan variasi model pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran. Guru masih merasa lebih mudah menggunakan metode konvensional karena keterbatasan waktu, sarana, dan keterampilan dalam merancang model pembelajaran inovatif. Padahal, di era Kurikulum Merdeka saat ini, guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dalam konteks inilah penerapan model pembelajaran inovatif menjadi sangat penting. Model pembelajaran inovatif mencakup berbagai pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menumbuhkan kerja sama, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Contohnya, *Problem Based Learning (PBL)*

menekankan pada kemampuan siswa memecahkan masalah sosial dengan menganalisis data dan berdiskusi, sedangkan *Project Based Learning (PjBL)* mendorong siswa untuk menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kehidupan sosial. Model-model ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan model pembelajaran inovatif juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga mereka siap menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah perlu diarahkan pada penggunaan model inovatif agar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena IPS memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui penerapan model pembelajaran inovatif, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah nyata, serta mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkat, baik dari segi proses maupun hasil belajar.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif. Guru dapat memperoleh pengalaman baru dalam merancang pembelajaran inovatif, sementara sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikannya secara menyeluruh. Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran IPS dengan realitas pembelajaran di lapangan, khususnya di SMPS Nusa Indah. Kesenjangan ini perlu dijembatani melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam upaya perbaikan pembelajaran di sekolah tersebut maupun di sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada

pemahaman mendalam mengenai proses penerapan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPS serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SMPS Nusa Indah. Subjek penelitian adalah guru IPS kelas VIII dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran inovatif. Dokumentasi berupa catatan nilai, RPP, dan hasil kerja siswa digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan di lapangan secara mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Motivasi Belajar Siswa Sebelum Intervensi Guru

Penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap kondisi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII SMP Negeri Tanjung Pura sebelum guru kelas melakukan upaya peningkatan motivasi secara terarah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penuh dengan hafalan. Kegiatan belajar di kelas lebih banyak diwarnai dengan metode ceramah satu arah dari guru, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menjadi penerima informasi. Sebagian siswa lebih memilih untuk diam ketika ditanya, beberapa mengalihkan perhatian ke hal lain, bahkan ada yang sama sekali tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menandakan rendahnya motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran IPS.

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa beberapa siswa menganggap IPS tidak terlalu relevan dengan kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran IPS sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, bukan sesuatu

yang bermanfaat langsung bagi keseharian. Di sisi lain, faktor eksternal juga turut memengaruhi rendahnya motivasi belajar, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, kondisi sosial ekonomi yang tidak merata, serta keterbatasan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran interaktif. Lingkungan belajar yang monoton semakin memperkuat anggapan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang sulit disukai. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi guru kelas yang memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan semangat belajar siswa agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Situasi ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan bahwa siswa membutuhkan dorongan baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan luar agar mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kasus SMP Negeri Tanjung Pura, rendahnya motivasi siswa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu strategi pembelajaran yang belum maksimal dan suasana kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk melakukan perubahan agar suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik minat siswa.

B. Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS

Perubahan signifikan mulai terlihat setelah guru kelas VIII melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, sekaligus pengelola kelas benar-benar diuji dalam upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu langkah penting yang dilakukan guru adalah menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa. Guru berusaha menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan menghargai setiap pendapat siswa. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Rasa aman psikologis di dalam kelas menjadi dasar penting bagi siswa untuk berani bertanya, menjawab, dan berpendapat.

Selain itu, guru mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif. Metode ceramah yang monoton diganti dengan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, hingga role play untuk memperagakan peristiwa sejarah. Pada saat membahas topik perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan, misalnya, guru meminta siswa membentuk kelompok yang masing-masing berperan sebagai tokoh-tokoh pejuang. Siswa terlihat antusias karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengalami proses belajar melalui peran yang dimainkan. Dengan cara ini, materi IPS yang sebelumnya dianggap membosankan berubah menjadi pengalaman belajar yang hidup.

Penggunaan media pembelajaran interaktif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi. Guru memanfaatkan video dokumenter, gambar peta, hingga permainan edukatif sederhana yang dapat memacu siswa untuk berpikir kritis. Dengan menayangkan video perjuangan bangsa atau memperlihatkan peta interaktif, siswa lebih mudah memahami konteks materi dan tidak lagi sekadar menghafal. Dari hasil wawancara, siswa mengaku lebih bersemangat belajar ketika guru menggunakan media visual karena membantu mereka membayangkan peristiwa atau fenomena yang sedang dibahas.

Guru juga memberikan penguatan dalam bentuk pujian, apresiasi, maupun penghargaan sederhana. Setiap siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan diberi ucapan “bagus sekali” atau “terima kasih atas pendapatnya.” Dalam beberapa kesempatan, guru menempelkan karya siswa yang dianggap terbaik di papan pajangan kelas, sehingga siswa merasa dihargai. Strategi ini sejalan dengan teori penguatan dari Skinner yang menekankan bahwa perilaku positif akan semakin kuat apabila diberikan reward. Akibatnya, siswa menjadi lebih semangat untuk berusaha aktif dalam pembelajaran karena mereka yakin setiap usaha tidak akan sia-sia.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat ketika guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Saat membahas materi tentang kegiatan ekonomi, guru mengajak siswa mengamati pasar tradisional yang ada di sekitar mereka. Setelah itu, siswa diminta untuk menuliskan peran pedagang, pembeli, serta pola interaksi ekonomi yang terjadi di pasar tersebut. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa IPS bukan sekadar hafalan, melainkan ilmu yang dekat dengan kehidupan mereka. Hubungan kontekstual ini memunculkan motivasi intrinsik karena siswa merasa apa yang mereka pelajari bermanfaat secara nyata.

Meskipun strategi guru membawa dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama tinggi, terutama mereka yang latar belakang keluarganya kurang mendukung. Ada siswa yang harus membantu orang tua bekerja sehingga perhatian terhadap belajar berkurang. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya proyektor di setiap kelas membuat guru harus lebih kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran. Jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi tantangan, karena guru sulit memberikan perhatian individual kepada semua siswa. Namun, guru berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan media sederhana seperti peta manual, kartu bergambar, atau permainan berbasis diskusi yang tidak memerlukan teknologi canggih.

C. Dampak Peran Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Setelah penerapan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan motivatif, penelitian menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan bersaing secara positif untuk menunjukkan kemampuan mereka. Kehadiran siswa di kelas juga lebih disiplin, karena mereka merasa pembelajaran IPS tidak lagi membosankan. Dari observasi, terlihat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dengan interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Dampak positif juga terlihat dari hasil ulangan harian. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum guru melakukan intervensi. Siswa yang sebelumnya sering mendapatkan nilai rendah, mulai menunjukkan perbaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik. Guru berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih serius dalam mempelajari materi IPS.

Dalam diskusi lebih lanjut, motivasi belajar siswa dapat dipahami melalui perspektif teori kebutuhan dari Maslow. Guru berhasil memenuhi kebutuhan dasar siswa berupa rasa aman dan dihargai, yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan untuk berprestasi. Ketika siswa merasa dihargai, mereka terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Selain itu, teori konstruktivisme juga relevan dengan temuan penelitian ini, karena siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Dengan kata lain, guru yang memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif dapat mendorong motivasi siswa secara lebih efektif.

Meskipun terdapat keterbatasan, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar terbukti sangat signifikan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga sosok yang mampu membangkitkan semangat belajar, membangun lingkungan yang positif, serta menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Dengan strategi yang tepat, hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan latar belakang siswa dapat diatasi. Pada akhirnya, guru kelas memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran IPS, karena motivasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh cara guru membimbing, memfasilitasi, dan memotivasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Tanjung Pura pada awalnya masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap pasif siswa, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, serta pandangan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang

monoton, keterbatasan media pembelajaran, dan rendahnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan fasilitas sekolah juga turut memperkuat rendahnya motivasi belajar siswa.

Upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar terbukti membawa perubahan positif. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pengelola kelas yang menghadirkan suasana pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan. Melalui strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, penggunaan media interaktif, serta penguatan berupa apresiasi dan penghargaan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif. Guru juga mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata kehidupan siswa sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna. Hal ini mendorong lahirnya motivasi intrinsik yang berdampak pada peningkatan keaktifan, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa.

Dampak dari peran guru terlihat tidak hanya pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga pada perbaikan hasil akademik siswa. Nilai ulangan harian dan partisipasi kelas meningkat, serta suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru kelas sangatlah vital dalam meningkatkan motivasi belajar IPS. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat mengatasi hambatan seperti keterbatasan fasilitas maupun latar belakang siswa, serta mampu mengarahkan mereka untuk lebih menghargai pentingnya IPS sebagai bagian dari ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah A. S. Nuku, Nurul Fitriah Aras, Arif Firmansyah, & Muchdar Muchdar. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal BasicEdu*.
- Ani, N., Asyaidah, N. L., & Rustini, T. (2022). Analisis Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*.
- Assa, F., Masinambow, D. A., Supit, D., Lumapow, H. R., & Jacobus, S. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Azzahra, A. N., Budiaman, & Istiqomah, N. (2023). Faktor Motivasi Belajar Rendah Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*.

- Friani, S. R., Purba, Y. T., & Saragih, A. U. (2023). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KLINIK BPM WIDYA PRATIWI HUTA JERUK LARAS II KKECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 11(2).
- Friani, S. R., Saragih, T. A., & Pasaribu, E. (2024). Edukasi dan Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Martimbang Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 378-382.
- Friani, S., Sidabutar, S., Hutaauruk, D., & Marbun, M. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DI KLINIK BIDAN PRAKTEK MANDIRI WIDYA PRATIWI HUTA JERUK LARAS II KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 10(1).
- Ginting, C. P., Sijabat, Y. W., Habeahan, E. Y., & Marbun, M. (2024). Asuhan Kebidanan Kehamilan Pada NY. T G1P0A0 Trimester I Dengan Morning Sickness Di Praktek Mandiri Bidan Agustina Pematangsiantar 2024. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 805-811.
- Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-9.
- Mariska, N. V., Turnip, M. S., & Purba, Y. T. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi NY. S Dengan Berat Badan Lahir Rendah Di RS Efarina Pematang Siantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 784-790.
- Nofiansah, J., & Djuhan, M. W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.
- Purba, Y. T. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster tentang NAPZA terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Purba, Y. T. (2022). Midwife Care in Ny. W 29 Years with Placenta Retension at the Midwife Clinic of L. Pangaribuan Village Simantin Pane Dame. *Science*

Midwifery, 10(2), 751-754.

- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Masdalifah, N., Marbun, M., Friani, S. R., Pakpahan, R., & Nisa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Usia 40–50 Tahun Terhadap Perubahan Masa Menopause Di Hataran Jawa 1 Nagori Marubun Jaya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 506-511.
- Purba, Y. T., Masdalifah, N., Marbun, M., Friani, S. R., Pakpahan, R., & Nisa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Usia 40–50 Tahun Terhadap Perubahan Masa Menopause Di Hataran Jawa 1 Nagori Marubun Jaya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 506-511.
- Purba, Y. T., Masdalifah, N., Marbun, M., Friani, S. R., Pakpahan, R., & Nisa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Usia 40–50 Tahun Terhadap Perubahan Masa Menopause Di Hataran Jawa 1 Nagori Marubun Jaya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 506-511.
- Purba, Y. T., Putri, R. W. E., Sidabutar, S., & Erhan, K. I. (2024). Pemberdayaan Ibu melalui Edukasi Kebutuhan Gizi Selama Kehamilan di Puskesmas Panei Tengah Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 383-387.
- Rahmadeni, A., Zulfadli, M., & Sumpala, A. T. (2023). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Implementasi Pembelajaran Inovatif Problem Based Learning (PBL) pada Materi Dinamika Penduduk Asia Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Padang Sumatera Barat. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Sahfitri, A., Kartika, Y., Friani, S. R., & Utami, R. L. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi NY. S Dengan Berat Badan Lahir Rendah Di RS Efarina Pematang Siantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 777-

783.

- Seniawan, P., & Laoli, B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Sirombu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Siombing, E. S. R., Pakpahan, R., Purba, Y. T., Mawaddah, V. C., & Devi, I. S. (2024). REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION VIDEO INNOVATION AS AN EFFORT TO PREVENT VENEREAL DISEASE AT SMK NEGERI 1 SIMANINDO, SAMOSIR REGENCY. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1812-1821.
- Sucipto, A., Sutari, B. M., Carolyna, F., Sumarni, N., Zahara, Z., Rozak, R. W. A., & Hardiyanti, R. A. (2023). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Seroja : Jurnal Pendidikan*.
- Sumiyati. (2015/2016). Meningkatkan Motivasi Belajar IPS melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.
- Wardani, L. S., Hardianti, M., Kurniawati, A., & Rednawati, U. (2020). Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Games untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Materi Sejarah Lokal Kelas 7 SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wardiyah, A., Setiawati, S., & Setiawan, D. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalamidemam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(1), 44-56.
- Zendrato, F., Wardati, J., Situmorang, T. S., Marbun, M., & Napitu, M. P. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kinerja Pegawai di Puskesmas Tigarunggu Pada Tahun 2024. *Excellent Midwifery Journal*, 7(1), 84-89.